

## MAKNA KIASAN DALAM PUISI KARYA CHAIRIL ANWAR HUKUM (MARET 1943) BERDASARKAN TEORI SASSURE

Nadila Kusuma Putri<sup>1</sup>, Novia Widiawati<sup>2</sup>, Pristika Atut Cosyah<sup>3</sup>, Rahma Indah Maharani<sup>4</sup>,  
Rahmalia Amandasari<sup>5</sup>, Eni Nurhayati<sup>6</sup>  
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya<sup>123456</sup>

<u>Article Info</u>	<u>ABSTRAK</u>
<p><b>Article history:</b> Published Dec 1, 2023</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Karya Sastra, Puisi, Majas.</p>	<p><i>Artikel ini membahas mengenai makna kiasan dalam karya Chairil Anwar Hukum (Maret 1943), yang menggunakan teori sassure. Makna kiasan dalam sebuah puisi atau majas memiliki fungsi sebagai penghasil kesenangan imajinatif tambahan sehingga hal - hal yang abstrak menjadi konkret dan sebuah puisi pun dapat dinikmati oleh pembaca. Majas dapat berfungsi sebagai sebagai kalimat kiasan yang memunculkan efek pengalaman yang berbeda bagi pembaca yang menggambarkan suasana dalam suatu kalimat agar terlihat hidup dan menarik baik dalam sastra lisan maupun tulisan. Akhir artikel ini kami harap bisa menambahkan wawasan dan pengetahuan dalam menentukan rencana belajar mengapresiasi kajian puisi, menganalisis puisi atau mengkaji karya sastra lainnya dan mampu menjadikan pembelajaran dengan kualitas peningkatan yang baik.</i></p>

### 1. PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu karya yang memiliki nilai keindahan dan sifat imajinatif. Puisi adalah salah satu karya sastra. Puisi merupakan bentuk karya sastra hasil ungkapan perasaan dan hasil perasaan penulis yang terbentuk struktur fisik dan batin. Puisi dapat diungkapkan melalui bahasa tertentu adanya struktur fisik dan batin yang berasal dari hasil pikiran dan perasaan penulis. Bahasa inilah yang dapat menghasilkan proses hasil komunikasi antara penyair sebagai penulis dan pembaca puisi. Sifat bahasa puisi memiliki rasa dan sensasi berbeda karena memang cenderung simbolik dengan perlambangan tertentu. Semaklumnya puisi terdapat banyak makna kiasan yang disebut majas.

Salah satu unsur fisik puisi adalah majas. Majas atau gaya bahasa pembangun nilai keindahan atau estetik dalam suatu karya sastra. Digunakan pengarang dalam melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan lainnya. Majas atau gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk melukiskan sesuatu dengan membandingkan dan menyamakan satu dengan lainnya. (Tarigan, 1985: 5). Untuk menjadikan puisi tersebut menjadi lebih indah, menarik dan kaya akan makna maka diperlukan majas

## 2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut pendapat (Sugiono, 2015), analisis deskriptif adalah masalah yang diangkat peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan juga dinamis. Dengan menggunakan metode penelitian ini penulis akan menjelaskan analisis kajian semiotika yang terdapat dalam puisi "Hukum" karya Chairil Anwar dengan mengacu pada teori sasure mengenai pengembangan ilmu linguistik. Teori Sasure sendiri memiliki arti kajian yang membahas tanda kehidupan manusia, di dalamnya terdapat rangkuman jenis tanda tersebut dan aturan apa yang mengatur dalam terbentuknya tanda. Bahasa menjadi sebuah sistem tanda menurut sasure, yang meliputi dua unsur yang tidak dapat terpisahkan; signifier dan signified penanda atau petanda (Nurgiyantoro, 2012). Hal tersebut terbukti bahwa tanda dan makna dapat tercipta, sistem hukum yang berlaku di dalamnya mempengaruhi kehidupan sosial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah puisi yang akan di analisis dalam penelitian ini :  
Hukum (Maret 1943)

Saban sore ia lalu depan rumahku  
Dalam baju tebal abu-abu  
Seorang jerih memikul.  
Banyak menangkis pukul.

Bungkuk jalannya - Lesu  
Pucat mukanya - Lesu  
Orang menyebut satu nama jaya  
Mengingat kerjanya dan jasa

Melecut supaya terus ini padanya  
Tapi mereka memaling. Ia begitu kurang tenaga  
Pekik di angkasa: Perwira muda  
Pagi ini menyinar lain masa

Nanti, kau dinanti-dimengerti!

"Hukum" karya Chairil Anwar (Maret 1993) merupakan salah satu karya sastra yang mencitrakan pengorbanan dan penderitaan manusia pekerja keras yang mungkin kurang dipandang oleh masyarakat. Puisi ini fokus pada tema-tema seperti kesenjangan sosial, penghargaan terhadap pekerjaan, dan ekspektasi yang tidak terwujud. Puisi ini terbit pada saat peringatan kemerdekaan Indonesia yang ke-77 dan di tengah keprihatinan atas dunia hukum yang tercoreng martabatnya oleh sekian banyak oknum penegak hukum, penyair besar Chairil Anwar seperti mengingatkan kembali dengan keras pentingnya kemerdekaan hukum agar terhindar dari keadaan yang Bungkuk jalannya — Lesu/Pucat mukanya — Lesu.

Petikan kalimat yang terakhir itu diambil dari sajak Chairil berjudul Hukum, bertiti mangsa 1943, artinya dibuat beberapa tahun sebelum hari proklamasi. Sebuah sajak yang termasuk jarang dibidik sebagai objek analisis, namun mengandung kecemerlangan seorang Chairil dalam membaca realitas saat itu, dan saya kira masih relevan kandungan

pergulatannya hingga saat sekarang. Lebih lengkap sajak itu tertulis (dikutip dari Chairil Anwar, *Aku ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942-1949*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2011):

#### **DATA 1 :**

Penderitaan dan Pengorbanan: Puisi ini mencitrakan seorang manusia yang bekerja keras dengan penuh pengorbanan. Penggunaan kata-kata seperti "jerih memikul" dan "banyak menangkis pukul" mencitrakan situasi ruang publik yang diintervensi sedemikian rupa sehingga memperoleh beban berat dan mental yang secara bebas melakukan produksi tanggung dalam pekerjaannya. Gambaran tentang dirinya yang "bungkuk jalannya" dan "pucat mukanya" menunjukkan bahwa ia telah mengalami penderitaan, kelelahan yang cukup besar sehingga tenaganya terkuras habis.

#### **DATA 2 :**

Tidak Dihargai dan Pengabaian: Meskipun ia bekerja keras dan berjuang, manusia tersebut tidak mendapatkan penghargaan yang sesuai. Kata-kata "Mereka memaling. Ia begitu kurang tenaga" mencitrakan bagaimana masyarakat mengabaikan dan tidak menghargai pengorbanan manusia tersebut. Hal ini sangat mencitrakan kesenjangan sosial dan kurangnya penghargaan terhadap pekerjaan yang dijalankannya.

#### **DATA 3 :**

Harapan dan Ketidakpastian: Puisi ini mencitrakan harapan yang tidak terwujud dan ketidakabsolutan masa depan manusia tersebut. Pekikan "Perwira muda" dan kata-kata "Nanti, kau dinanti-dimengerti!" menciptakan perasaan antara harapan dan ketidakwujudan. Meskipun ada harapan bahwa pekerjaan keras akan diakui dan dihargai, tetapi realitas sosial yang eksploitatif mungkin menyebabkan harapan tersebut tidak terwujud.

Puisi "Hukum" karya Chairil Anwar (Maret 1943) mencitrakan perihal penderitaan, pengorbanan, dan kesenjangan sosial yang dialami oleh manusia yang bekerja keras tetapi tidak memperoleh penghargaan yang sesuai. Melalui pencitraan emosional yang kuat, penyair mengajak penikmat puisi untuk memikirkan kembali mengenai pentingnya menghargai dan mengakui kontribusi setiap manusia dalam masyarakat. Puisi ini menumbuhkan rasa empati dan kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan penghargaan terhadap semua pekerjaan yang telah dilakukan.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis semiotik puisi "Hukum" karya Chairil Anwar Tahun 1943, dapat disimpulkan bahwa pada analisis semiotika ada tiga tanda yang dianalisis yaitu, simbol, indeks, dan ikon. Puisi "Hukum" memiliki makna karya sastra yang menggambarkan keadaan tentang pengorbanan dan penderitaan seorang pekerja keras yang kurang dihargai oleh masyarakat. Dalam puisi "Hukum" ini, Chairil Anwar seperti biasa, memilih kata yang lugas, tegas dan sederhana namun memiliki makna simbolik dan konvensi makna yang mendalam sehingga dapat menyampaikan tentang pencitraan pada saat keprihatinan atas dunia hukum yang tercoreng martabatnya oleh sekian banyak oknum penegak hukum.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Nteli, Asna, et al. "Bahasa figuratif dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar." *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 21.1 (2020).
- Rezeki, Sri, and Ishafit Ishafit. "Pengembangan media pembelajaran interaktif untuk sekolah menengah atas kelas XI pada pokok bahasan momentum." *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika* 3.1 (2017): 29-34.
- NURGIYANTORO, Burhan. Gunawan dan Marzuki. 2004. *Statistik Terapan: Untuk*

- Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2012.
- MAKNA KIASAN DALAM PUISI KARYA CHAIRIL ANWAR HUKUM (MARET 1943) BERDASARKAN TEORI SASSURE
- Anwar, Khairil. *Aku ini binatang jalang: koleksi sajak, 1942-1949*. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Kostawaa, Mochamad Farid, Muhammad Fadhlann Annas Rasyadan, and Muhammad Dzaki Nasrulloh. "KONSEP CINTA PADA EMPAT PUISI KARYA HERI ISNAINI: ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE." *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2.2 (2022): 40-47.
- AINI, S. N. H. (2018). *PUISI HUKUM DAN MERDEKA KARYA CHAIRIL ANWAR:(KAJIAN SEMIOTIK) FERDINAND DE SOUSSURE* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HAMZANWADI).
- Rahayu, Ika Sari. "ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN TEORI CHARLES SANDERS PIERCE." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15.1 (2021).
- Saptawuryandari, Nurweni. "Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar." *Kandai* 9.1 (2017): 95-104.
- Lafamane, Felta. "Karya sastra (puisi, prosa, drama)." (2020).
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. "Majas dan pembentukannya." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 6.2 (2002): 45-57.
- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. "Metode penelitian kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1.1 (2014): 3-4.
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Pengertian, hakikat, dan fungsi puisi." *Modul 1* (1978): 1-42.
- Ntelu, Asna, et al. "Bahasa figuratif dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar." *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 21.1 (2020).
- Nurhayati, Eni, Budhi Rahayu Sri Wulan, and Satria Wahyu Ramadhan. "Profil Siswa Retardasi dalam Membaca Puisi (Studi Kasus)." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14.1 (2021): 32-43.